

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang mengalami kejadian luar biasa dalam hidupnya seperti kecelakaan lalu lintas yang cukup parah, bisa mengakibatkan cedera sementara ataupun permanen pada tubuhnya. Hal tersebut akan berdampak kecacatan fisik seperti hilangnya sebagian anggota tubuh. Park (dalam Alfian, 2012) menerangkan bahwa cacat fisik merupakan hal yang seringkali dianggap suatu bencana bagi individu yang mengalaminya, bahkan dianggap suatu alasan untuk menghindar bagi individu yang normal. Sementara itu kecelakaan lalu lintas menurut UU RI pasal 1 nomor 24 merupakan suatu peristiwa yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pemakai jalan lainnya, yang mengakibatkan korban manusia (mengalami luka ringan, luka berat, dan meninggal) dan kerugian harta benda.

Menurut WHO (dalam Fatiyyah, 2016), cedera akibat kecelakaan lalu lintas membunuh setidaknya 1,2 juta orang tiap tahunnya. Sedangkan menurut data investigasi kecelakaan lalu lintas dan angkutan jalan tahun 2010-2016 oleh Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) korban jiwa akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 443 korban meninggal dunia dan 791 korban selamat dengan luka-luka. Menurut Perry (dalam Fatiyyah, 2016) seseorang yang mengalami kecelakaan dan selamat dalam musibah tersebut dapat beresiko terkena trauma dan apabila hal tersebut tidak segera ditangani maka akan menjadi

semakin parah sehingga dapat mengakibatkan post traumatic stress disorder. Dikarenakan peristiwa tersebut mengancam keselamatan pengguna jalan sebagai pengemudi yang menyebabkan penumpangnya terlupakan mungkin akan mengalami perasaan bersalah.

Australian Center for Posttraumatic Mental Health (2013) menjelaskan bahwa kecelakaan kendaraan bermotor dapat menyebabkan trauma psikologis bagi yang mengalaminya, terhitung sebesar 13-25% gangguan trauma psikologis disebabkan oleh kecelakaan kendaraan bermotor. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galovski dan Veazey (2001) bahwa orang-orang yang secara psikologis mengalami stres karena kecelakaan, akan memiliki tingkatan trauma yang lebih tinggi. Pada kasus kecelakaan lalu-lintas, sebagian besar individu cenderung mengalami kejadian traumatis, misalnya individu sering mengalami ketakutan jika dihadapkan pada situasi yang sama, cenderung tidak mau untuk berkendara lagi dan bahkan tidak mau bepergian kemanapun akibat dari trauma tersebut (Fatiyyah, 2016).

Dekel dan Ein-Dor (2012) menjelaskan terdapat dua gagasan yang berlawanan mengenai konsekuensi dari trauma. Pertama mengatakan bahwa trauma memiliki efek patogen yaitu peristiwa traumatis yang dapat membahayakan dan dapat menimbulkan kerusakan pada kesehatan fisik dan psikologis. Kedua yaitu perspektif alternatif mengusulkan bahwa trauma memiliki efek solutagenic artinya individu mampu mengembangkan pandangan positif dan perubahan psikologis lebih positif setelah trauma.

Lebih jauh, konsekuensi yang diterima oleh individu yang mengalami kecelakaan lalu lintas dapat menimbulkan efek negatif secara psikologis dan dapat pula mengalami efek positif yakni dapat mengambil hikmah dalam pengalaman sakit yang mereka rasakan, hal tersebut disebut juga dengan *Post Traumatic Growth* atau disingkat menjadi PTG. Pada awalnya mungkin individu merasa tidak yakin bahwa mereka dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang mengancam jiwa seperti kecelakaan lalu lintas, namun sebenarnya hal tersebut mungkin saja terjadi. Meskipun demikian, pada sebagian orang dapat terjadi adanya proses berpikir terkait pengalamannya akan peristiwa yang mengancam jiwa tersebut sehingga mempengaruhi perubahan positif dalam pikiran, perasaan, dan perilaku mereka.

Zoellner & Maercker (2006) mendefinisikan *post traumatic growth* atau disingkat menjadi PTG sebagai pengalaman subjektif dari perubahan psikologis yang lebih positif dan dilalui oleh individu sebagai hasil dari perjuangannya melawan trauma. Sedangkan menurut Tadeschi dan Callhoun (2006) *post traumatic growth* merupakan pengalaman berupa perubahan positif yang terjadi sebagai hasil dari perjuangan seseorang dalam menghadapi krisis kehidupan yang tinggi. Menurut Tadeschi dan Calhoun (2004) terdapat 5 aspek *post traumatic growth* yaitu penghargaan terhadap hidup (*appreciation of life*), hubungan dengan orang lain (*relating to others*), kekuatan dalam diri (*personal strength*), kemungkinan baru (*new possibilities*), peningkatan keyakinan (*spiritual changes*).

Menurut Lineley & Joseph (dalam Rachmawati dkk, 2015) istilah PTG lebih menangkap inti dari suatu fenomena yang terjadi dibandingkan istilah lain, karena PTG terjadi secara khusus pada beberapa kejadian yang stresfull dibandingkan pada kejadian dengan level stres rendah. Dalam PTG disertai dengan perubahan didalam kehidupannya. Selain itu PTG meneruskan hasil dari pengalaman traumatik dan bukan suatu bentuk mekanisme koping dalam menghadapi pengalaman traumatik. PTG juga merupakan kemajuan atau perkembangan dari kehidupan seseorang. Sementara itu Almedon (2004) menerangkan bahwa *Post traumatic growth* bukanlah merupakan hasil langsung yang terjadi setelah pengalaman traumatik. Saat seseorang mengalami kejadian trauma dan kritis, sangat memungkinkan terjadi “transisi psikologis” menuju positif atau negatif, kesadaran akan peluang untuk ‘tetap selamat’. Tipe, waktu, dan tingkat dukungan sosial mempengaruhi individu dan kelompok untuk keluar dari masa tersebut.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecelakaan lalu lintas yang dialami oleh individu selain mengakibatkan luka fisik juga menghadirkan berbagai problematik psikologis. Ketidakberdayaan individu saat menghadapi peristiwa traumatik dapat memunculkan gejala-gejala *post traumatic stress disorder* (gangguan stres paska trauma). Namun di sisi lain peristiwa traumatik yang dihadapi oleh individu dapat juga memunculkan dampak positif bagi individu yaitu berupa gejala-gejala *post traumatic growth* (pertumbuhan paska trauma). Hal tersebut dapat terjadi karena setiap orang yang mengalami peristiwa traumatik berbeda dalam menanggapi traumanya. Seperti yang sudah

dijelaskan di atas, setiap individu memiliki kemampuan tersendiri dalam mengatasi permasalahannya, bahkan terkadang berbeda dalam merespon suatu permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada individu yang berinisial MA. MA adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Kecelakaan lalu lintas yang dialami oleh MA terjadi pada tahun 2014 silam, Pada saat terjadi kecelakaan tersebut, kondisi MA masih dalam keadaan sadar, sehingga MA melihat semua peristiwa tersebut.

Menurut pernyataan kerabat MA, ketika MA dirawat di rumah sakit dokter sempat menuturkan bahwa kemungkinan besar tangan kiri MA yang mengalami luka berat tidak dapat berfungsi kembali. Pada awalnya MA merasa khawatir akan kesembuhannya. MA khawatir apabila ia harus kehilangan tangan kirinya. Namun MA berusaha menggerakkan tangan kirinya tersebut sehingga tangan kiri MA berhasil bergerak kembali. Melihat hal tersebut, MA menjadi lebih optimis akan kesembuhannya begitupun dengan dokter juga dengan dokter yang menangani MA.

Pada saat MA sudah melakukan rawat jalan untuk penyembuhan luka, MA mendapat informasi bahwa anak kecil yang bersamanya ketika kecelakaan berlangsung telah meninggal dunia. MA mengaku merasa bersalah atas kejadian yang menimpa anak tersebut karena pada saat itu MA menjadi pengemudi kendaraan yang dinaiki oleh anak yang meninggal dunia karena kecelakaan yang mereka alami. Perasaan bersalah yang MA alami berlangsung lama. Mimpi buruk

juga MA alami secara terus menerus. Sehingga selain perasaan bersalah, MA juga merasakan perasaan takut.

Lambat laun MA dapat menghadapi keadaan ini dengan berbagai cara, hingga MA bisa bangkit dari traumanya. Menurut kerabat MA, terdapat beberapa hal yang membantu MA untuk bangkit dari traumanya ini, antara lain adalah cara berpikir MA. MA adalah tipe orang yang dapat mengontrol dan mengarahkan apa yang dia pikirkan. Pikiran yang sebelumnya negatif bahkan bisa menjadi positif. Selain itu menurut MA keyakinannya akan ketetapan Tuhan juga berperan dalam perubahan dan 'pertumbuhan' yang MA alami.

Perasaan peduli kepada orang-orang di sekitarnya yang diwujudkan dalam beberapa perilaku menjadi hasil dari perubahan yang terjadi pada MA. Menurut kerabat MA, dahulu MA adalah tipe orang yang cenderung kurang peduli dengan orang disekitarnya, namun kini MA menjadi lebih peduli dan terkadang menawarkan bantuan kepada orang lain. Selain itu kini MA juga menjadi individu yang lebih religius sebelum mengalami kecelakaan lalu lintas. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dialami MA adalah sebuah perubahan yang lebih baik setelah MA mengalami peristiwa traumatis akibat kecelakaan yang menimpanya.

Hal yang dialami MA adalah wujud perubahan yang dirasakan oleh seseorang yang telah mampu menghadapi kejadian yang membuatnya trauma. Seseorang merasakan perubahan yang cenderung positif diantaranya seseorang tersebut dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan baru didalam hidupnya.

Hal tersebut diatas senada dengan penelitian yang diperoleh dari Widuri dan Rahmah (2011), bahwa terdapat 4 (empat) *post traumatic growth* yang signifikan timbul dari perjuangan seorang informan yang dalam hal ini subjek adalah seorang wanita yang menderita kanker payudara, antara lain: peningkatan *spiritualitas, positive improvement in life*, prososial semakin tinggi, dan relasi sosial semakin baik.

Tidak hanya itu, terdapat sebuah penelitian berjudul “*Post traumatic growth* pada korban kecelakaan lalu lintas” yang dilakukan oleh Fatiyyah (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam *post traumatic growth* yaitu perempuan juga menunjukkan skor tinggi pada tiap-tiap domain PTG (*relating to others, new possibilities, personal strength, spiritual change, dan appreciation of life*). Sehingga perempuan lebih bisa untuk berubah secara positif dari trauma dibandingkan laki-laki.

Post traumatic growth sudah banyak diteliti oleh peneliti dari luar negara seperti yang dilakukan oleh Janoff-Bulman (2004) yang menemukan bahwa pengalaman dari kesengsaraan bisa membuat seseorang mempunyai kesiapan lebih kuat dalam menghadapi stressor di masa depan, sehingga perlu memahami fenomena tersebut untuk masyarakat Indonesia.

Berdasarkan fakta-fakta yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti berinisiatif meneliti mengenai *post traumatic growth* pada korban kecelakaan lalu lintas. Hal tersebut disebabkan dalam kondisi yang tertekan dan menyakitkan karena luka fisik yang dialami, peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi yang

mengakibatkan luka secara psikologis juga karena kehilangan orang-orang yang dicintai dalam kecelakaan yang dialami. Bagaimana seorang individu dapat tumbuh dan berkembang setelah mengalami peristiwa traumatis dan menjadi seorang pribadi yang lebih baik karena dengan membaikkan diri sendiri kualitas pribadi akan tumbuh menjadi lebih positif dan dapat melawan permasalahan yang ada. Setiap situasi dan kejadian pasti menghadirkan suatu tantangan kepada individu untuk mengungkap dan menjadikan makna (Koeswara dalam Alfian, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana proses *post traumatic growth* pada korban kecelakaan lalu lintas?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya *post traumatic growth* pada korban kecelakaan lalu lintas.

D. Manfaat

Penelitian ini mempunyai manfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya wawasan ilmiah mengenai *post traumatic growth* pada korban kecelakaan lalu lintas.
- b. Mampu mendorong munculnya penelitian topik-topik lain terkait dengan *post traumatic growth* pada korban kecelakaan lalu lintas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami trauma untuk dapat bangkit dan dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi individu bahwa trauma yang individu alami juga dapat memberikan suatu dampak yang positif bagi dirinya.

Bagi para klinisi dapat mengembangkan intervensi sehingga dapat mengarahkan individu (korban/penderita/klien) yang mengalami trauma untuk mencoba menemukan suatu cara dalam usaha mencari makna dari pengalaman traumatis yang dialami kliennya.

E. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan partisipan korban kecelakaan lalu lintas sudah pernah dilakukan sebelumnya tetapi penelitian terdahulu tidak berkaitan dengan proses *post traumatic growth*. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Fatiyyah (2016) dengan subjek korban kecelakaan lalu lintas lebih menekankan pada tujuan untuk mengetahui *post traumatic growth* pada korban kecelakaan lalu lintas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatiyyah (2016) menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan metode yang digunakan untuk mengukur *post traumatic growth* dengan menggunakan skala PTGI. Hasil dari penelitian Fatiyyah (2016) adalah Perempuan menunjukkan skor tinggi pada tiap-tiap domain PTG (*relating to others, new possibilities, personal strength, spiritual change, and appreciation of life*) dari pada laki-laki. Sementara itu terdapat pula beberapa penelitian dengan variabel yang sama yaitu *post traumatic growth* akan tetapi subjek pada penelitian berbeda yang juga menjadi dasar perbedaan dengan penelitian sebelumnya.